KEPUTUSAN MUKTAMAR
NAHDLATUL ULAMA
KE-1

SURABAYA
12 Robiuts Tsani 1345 H
21 Oktober 1926 M

SUMBER

Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). 2011. *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam (Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama, 1926—2010 M).* Surabaya-Jakarta: Penerbit Khalista bekerja sama dengan Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU.

KEPUTUSAN MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA KE-1
Di Surabaya Pada Tanggal 13 Rabiuts Tsani 1345 H. / 21 Oktober 1926 M.

1. Hukum Bermazhab

S. Wajibkah bagi umat Islam mengikuti salah satu dari empat mazhab?

J. Pada masa sekarang, wajib bagi umat Islam mengikuti salah satu dari empat mazhab yang tersohor dan aliran mazhabnya telah dikodifikasikan (*mudawwan*). Empat mazhab itu ialah:

a. Mazhab Hanafi
   Yaitu mazhab Imam Abu Hanifah al-Nu'man bin Tsabit, (lahir di Kufah pada tahun 80 H. dan meninggal pada tahun 150 H.).
b. Mazhab Maliki
   Yaitu mazhab Imam Malik bin Anas bin Malik, (lahir di Madinah pada tahun 90 H. dan meninggal pada tahun 179 H.).
c. Mazhab Syafi'i
   Yaitu mazhab Imam Abu Abdillah bin Idris bin Syafi'i, (lahir di Gazza pada tahun 150 H. dan meninggal pada tahun 204 H.).
d. Mazhab Hanbali
   Yaitu mazhab Imam Ahmad bin Hanbal, (lahir di Marwaz pada tahun 164 H. dan meninggal pada tahun 241 H.).

Keterangan, dari kitab:

1. *al-Mizan al-Kubra* [1]

كَانَ سَيِّدِيْ عَلِيٌّ الْخَوَّاصُ رَحِمَهُ اللهُ إِذَا سَأَلَهُ إِنْسَانٌ عَنِ التَّقَيُّدِ بِمَذْهَبٍ مُعَيَّنٍ الْآنَ هَلْ هُوَ وَاجِبٌ أَوْ لاَ. يَقُوْلُ لَهُ يَجِبُ عَلَيْكَ التَّقَيُّدُ بِمَذْهَبٍ مَا دُمْتَ لَمْ تَصِلْ إِلَى شُهُوْدِ عَيْنِ الشَّرِيْعَةِ الْأُوْلَى خَوْفًا مِنَ الْوُقُوْعِ فِي الضَّلاَلِ وَعَلَيْهِ عَمَلُ النَّاسِ الْيَوْمَ.

Jika tuanku yang mulia Ali al-Khawash r.h. ditanya oleh seseorang tentang mengikuti mazhab tertentu sekarang ini, apakah wajib atau tidak? Beliau berkata: "Anda harus mengikuti suatu mazhab selama Anda belum sampai mengetahui inti agama, karena khawatir terjatuh pada kesesatan". Dan begitulah yang harus diamalkan oleh orang zaman sekarang ini.

2. *Al-Fatawa al-Kubra* [2]

وَبِأَنَّ التَّقْلِيْدَ مُتَعَيَّنٌ لِلأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ. وَقَالَ لِأَنَّ مَذَاهِبَهُمْ إِنْتَشَرَتْ حَتَّى ظَهَرَ تَقْيِيْدُ مُطْلَقِهَا وَتَخْصِيْصُ عَامِّهَا بِخِلاَفِ غَيْرِهِمْ.

---

[1] Abdul Wahhab Al-Sya'rani, *al-Mizan al-Kubra*, (Mesir: Maktabah Musthafa al-Halabi, t.th), Cet I, Juz 1, h. 34.

[2] Ibn Hajar al-Haitami, *al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H/1983 M), Jilid IV, h. 307.

Sesungguhnya bertaklid (mengikuti suatu mazhab) itu tertentu kepada imam yang empat (Maliki, Syafi'i, Hanafi, Hanbali), karena mazhab-mazhab mereka telah tersebar luas sehingga nampak jelas pembatasan hukum yang bersifat mutlak dan pengkhususan hukum yang bersifat umum, berbeda dengan mazhab-mazhab yang lain.

3. *Sullam al-Wushul*[3]

قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "اِتَّبِعُوْا السَّوَادَ الْأَعْظَمَ". وَلَمَّا انْدَرَسَتْ الْمَذَاهِبُ الْحَقَّةُ بِانْقِرَاضِ أَئِمَّتِهَا إِلاَّ الْمَذَاهِبَ الْأَرْبَعَةَ الَّتِي اِنْتَشَرَتْ أَتْبَاعُهَا كَانَ اِتِّبَاعُهَا اِتِّبَاعًا لِلسَّوَادِ الْأَعْظَمِ وَالْخُرُوْجُ عَنْهَا خُرُوْجًا عَنِ السَّوَادِ الْأَعْظَمِ.

Nabi Saw. bersabda: "Ikutilah mayoritas (umat Islam)". Dan ketika mazhab-mazhab yang benar telah tiada, dengan wafatnya para imamnya, kecuali empat mazhab yang pengikutnya tersebar luas, maka mengikutinya berarti mengikuti mayoritas, dan keluar dari mazhab empat tersebut berarti keluar dari mayoritas.

2. Pendapat Tokoh (Imam) yang Boleh Difatwakan

S. Pendapat siapakah yang dapat/boleh dipergunakan untuk berfatwa di antara pendapat-pendapat yang berbeda dari ulama Syafi'iyyah?

J. Yang boleh/dapat dipergunakan berfatwa ialah:

a. Pendapat yang terdapat kata sepakat antara Imam Nawawi dan Imam Rafi'i.

b. Pendapat yang dipilih oleh Imam Nawawi saja.

c. Pendapat yang dipilih oleh Imam Rafi'i saja.

d. Pendapat yang disokong oleh ulama terbanyak.

e. Pendapat ulama yang terpandai.

f. Pendapat ulama yang paling *wira'i*.

---

[3] Muhammad Bahith al-Muthi'i, *Sullam al-Wushul Syarah Nihayah al-Sul* (Mesir, Bahrul Ulum, t.th.), jilid III, h. 921 dan jilid IV h. 580 dan 581. Hadits tersebut tercantum pada kitab ini di jilid III adalah sebagai dasar ijma'. Sedang yang tercantum di jilid IV merupakan kesimpulan tentang *al-istifta'*. Hadits di atas selengkapnya:

إِنَّ أُمَّتِي لاَ تَجْتَمِعُ عَلَى ضَلاَلَةٍ فَإِذَا رَأَيْتُمُ الْإِخْتِلاَفَ فَعَلَيكُمْ بِالسَّوَادِ الْأَعْظَمِ.

"Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat atas kesesatan. Jika kamu melihat suatu perbedaan, maka wajib bagimu mengikuti al-sawad al-a'zham" (HR. Ibnu Majah dari Anas bin Malik). Ibarah ini terdapat pula pada kitab *'Iqd al-Jid fi Ahkam al-Ijtihad* karya Syekh Ahmad Waliyullah al-Dahlawi, Cairo: al-Mathba'ah al-Salafiyah, 1965 M, h. 13. Dapat dirujuk pula kepada pendapat Fakhruddin Muhammad al-Razi, *al-Mahshul fi 'Ilm Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1408H/1988 M), Cet. Ke-1, Juz II, h. 535-540.

Keterangan, dari kitab:

1. *I'anah al-Thalibin*[4]

إِنَّ الْمُعْتَمَدَ فِي الْمَذْهَبِ لِلْحُكْمِ وَالْفَتْوَى مَا اتَّفَقَ عَلَيْهِ الشَّيْخَانِ فَمَا جَزَمَ عَلَيْهِ النَّوَوِيُّ فَالرَّافِعِيُّ فَمَا رَجَّحَهُ الْأَكْثَرُ فَالْأَعْلَمُ فَالْأَوْرَعُ ..... فَإِنْ قُلْتَ مَا الَّذِيْ يُفْتَى بِهِ مِنَ الْكُتُبِ وَمَا الْمُقَدَّمُ مِنْهَا وَمِنَ الشُّرُوْحِ وَالْحَوَاشِيْ كَكُتُبِ ابْنِ حَجَرٍ وَالرَّمْلِيَيْنِ وَشَيْخِ الْإِسْلَامِ وَالْخَطِيْبِ وَابْنِ الْقَاسِمِ وَالْمَحَلِّيِّ وَالزِّيَادِيِّ وَالشِّبْرَمُلِّيْسِيِّ وَابْنِ زِيَادٍ الْيَمَنِي وَالْقُلْيُوْبِيِّ وَغَيْرِهِمْ فَهَلْ كُتُبُهُمْ مُعْتَمَدَةٌ أَوْ لَا؟ وَهَلْ يَجُوْزُ الْأَخْذُ بِقَوْلِ كُلٍّ مِنَ الْمَذْكُوْرِيْنَ إِذَا اخْتَلَفُوْا أَوْ لَا؟ إِلَى أَنْ قَالَ، اَلْجَوَابُ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ أَجْوِبَةِ الْعَلَّامَةِ الشَّيْخِ سَعِيْدِ بْنِ مُحَمَّدٍ سُنْبُوْلِي الْمَكِّيِّ وَالْعُمْدَةُ عَلَيْهِ كُلُّ هَذِهِ الْكُتُبِ مُعْتَمَدَةٌ وَمُعَوَّلٌ عَلَيْهَا لَكِنْ مَعَ مُرَاعَاةِ تَقْدِيْمِ بَعْضِهَا عَلَى بَعْضٍ وَالْأَخْذُ بِالْعَمَلِ لِلنَّفْسِ يَجُوْزُ بِالْكُلِّ. وَأَمَّا الْإِفْتَاءُ فَيُقَدَّمُ مِنْهَا عِنْدَ الْإِخْتِلَافِ التُّحْفَةُ وَالنِّهَايَةُ فَإِنِ اخْتَلَفَا فَيُخَيَّرُ الْمُفْتِي بَيْنَهُمَا إِنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلاً لِلتَّرْجِيْحِ فَإِنْ كَانَ أَهْلاً لَهُ فَيُفْتِي بِالرَّاجِحِ .

Sesungguhnya yang dijadikan landasan (pedoman) dalam mazhab (al-Syafi'i) ketika menentukan suatu hukum dan fatwa adalah (1) yang disepakati oleh Imam Nawawi dan Rafi'i, (2) yang ditetapkan oleh Imam Nawawi, (3) yang ditetapkan oleh Imam Rafi'i, (4) yang diunggulkan oleh mayoritas ulama, (5) oleh orang yang paling alim, (6) oleh orang yang paling saleh (*wira'i*).

Apabila anda bertanya: "Kitab-kitab apakah yang bisa dijadikan pedoman untuk berfatwa dari kitab-kitab, syarah, *hawasy* (catatan pinggir), seperti kitab karya Ibn Hajar, Imam Ramli dan Rafi'i, Syaikh al-Islam al-Khatib, Ibn Qasim, al-Mahalli, al-Ziyadi, Syibramullisi, Ibn Ziyad al-Yamani, al-Qulyubi dan yang lain? Apakah kitab-kitab mereka ini bisa dijadikan pedoman atau tidak? Dan apakah boleh atau tidak berpedoman pada individu masing-masing ulama yang telah disebutkan tersebut, apabila mereka berbeda pendapat?"

Jawabnya adalah sebagaimana yang diperoleh dari jawaban al-'Allamah Sa'id Ibn Muhammad Sunbuli al-Makki, seluruh kitab-kitab tersebut di atas bisa dijadikan pedoman dan rujukan, akan tetapi harus tetap memperhatikan

---

[4] Al-Bakri Muhammad Syatha al-Dimyathi, *I'anah al-Thalibin,* (Mesir: al-Tijariyah al-Kubra, t.th.) Jilid I, h. 19

untuk bisa mendahulukan sebagian dari yang lain. Sedangkan untuk pengamalan diri sendiri boleh secara keseluruhan. Dalam memberikan fatwa, jika terjadi perbedaan ia harus mendahulukan kitab *al-Tuhfah* dan *al-Nihayah* dibanding yang lain. Jika keduanya berbeda, ia boleh memilih antara keduanya; apabila ia memang tidak mampu mengunggulkan salah satunya, namun jika dia mampu, ia harus berfatwa dengan yang lebih unggul (*rajih*).

3. Membuat Keputusan Berdasarkan Pendapat Kedua

S. Bolehkah hakim memberi keputusan dengan mempergunakan pendapat kedua (al-qauluts tsani) dalam masalah Syiqaq (perselisihan antara suami istri)?

J. Boleh. Hakim diperbolehkan memberi keputusan dengan mempergunakan pendapat kedua (*al-qaul al-tsani*) apabila untuk kemaslahatan suami-istri dan tidak ada jalan lain kecuali dengan mempergunakan *al-qaul al-tsani* tersebut.

Keterangan, dari kitab:

1. *Al-Mahalli 'ala al-Minhaj*[5]

وَيُفَرِّقُ الْحَكَمَانِ بَيْنَهُمَا إِنْ رَأَيَاهُ صَوَابًا وَعَلَى الثَّانِي لاَ يُشْتَرَطُ رِضَاهُمَا بِبَعْثِ الْحَكَمَيْنِ. وَإِذَا رَأَى حَكَمُ الزَّوْجِ الطَّلاَقَ اِسْتَقَلَّ بِهِ وَلاَ يَزِيْدُ عَلَى طَلْقَةٍ.

Kedua orang pengambil keputusan berhak memisahkan keduanya (suami-istri) jika mereka memandang perpisahan tersebut sebagai hal yang benar. Menurut (pendapat) yang kedua, dengan mengutus kedua orang pengambil keputusan tersebut berarti kerelaan suami istri tidak disyaratkan. Jika pengambil keputusan si suami memutuskan perceraian, maka ia bisa memutuskan sendiri (tanpa persetujuan suami), tapi tidak boleh lebih dari satu *thalaq*.

2. *Al-Fawaid al-Makiyyah*[6]

نَعَمْ لَهُ ذَلِكَ أَيِ الْإِفْتَاءُ وَالْقَضَاءُ بِمَرْجُوْحٍ لِحَاجَةٍ وَمَصْلَحَةٍ عَامَّةٍ.

Ia memang berhak untuk memberikan fatwa dan keputusan dengan hukum yang tidak diunggulkan, karena hajat dan kepentingan umum.

3. *Al-Tanbih*[7]

وَهُمَا حُكْمَانِ مِنْ جِهَةِ الْحَاكِمِ فِي الْقَوْلِ الْآخَرِ فَيَجْعَلُ الْحَاكِمُ إِلَيْهِمَا الْإِصْلاَحَ وَالتَّفْرِيْقَ مِنْ

---

5 Jalaluddin Muhammad al-Mahalli, *Syarah Mahalli 'ala al-Minhaj* pada *Hasyiyah al-Qulyubi wa "Umairah,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1324/2003) Jilid III, h. 308.

6 Al-Sayyid 'Alawi al-Saqqaf, *al-Fawaid al-Makiyyah,* dalam *Majmu;ah Sab'ah Ktub Mufidah,* (Mesir: Musthafa al_halabi), h. 53.

7 Abu Ishaq 'Alawi al-Syirazi, *al-Tanbih* dalam *Syarah al-Tanbih al-Suyuthi,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1416/1996, Cet. Ke-1, Jilid II, h. 639.

غَيْرِ رِضَا الزَّوْجَيْنِ وَهُوَ الأَصَحُّ.

Keduanya pengambil ketetapan hukum dari pihak hakim menurut pendapat lain. Maka hakim menyerahkan keputusan berdamai atau bercerai kepada mereka berdua tanpa kerelaan suami dan istri. Dan pendapat ini adalah yang paling benar.

4. Shalat Sunat Sebelum Shalat Jum'at

S. Apakah ada shalat sunnah qabliyah bagi shalat Jum'at?

J. Ada. Sebelum shalat Jum'at disunatkan shalat sunat *qabliyah* seperti shalat Zhuhur, karena sabda Rasulullah Saw. dalam hadis sahih.

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا مِنْ صَلاَةٍ مَفْرُوْضَةٍ إِلاَّ وَبَيْنَ يَدَيْهَا رَكْعَتَانِ. حَدِيثٌ صَحِيحٌ، رَوَاهُ ابْنُ حِبَّانَ فِي صَحِيحِهِ وَالدَّارُقُطْنِيُّ وَالطَّبْرَانِيُّ.

"Dari Abdullah bin al-Zubair ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap ada shalat fardhu, maka sebelumnya ada shalat sunnat dua raka'at." (HR. Ibn Hibban dalam *Shahih*-nya, Daraquthni dan Thabrani)

Keterangan, dari kitab:

1. *Fath al-Bari*[8]

وَأَقْوَى مَا يُتَمَسَّكُ بِهِ مَشْرُوْعِيَّةُ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْجُمُعَةِ مَا صَحَّحَهُ اِبْنُ حِبَّانِ مِنْ حَدِيْثِ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ مَرْفُوْعًا: مَا مِنْ صَلاَةٍ إِلاَّ وَبَيْنَ يَدَيْهَا رَكْعَتَانِ.

Dalil paling kuat untuk dijadikan pedoman tentang kebolehan shalat dua rakaat sebelum Jum'at adalah hadis riwayat Ibnu Hibban dari Abdullah bin Zubair: "Tidak ada suatu shalat (fardhu) pun kecuali sebelumnya (sunnah) dilaksanakan ada shalat dua rakaat (shalat sunnah)".

2. *Al-Hawasyi al-Madaniyah*[9]

أَنَّهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَهَا أَرْبَعًا

Nabi Saw. pernah melaksanakan shalat empat rakaat sebelum shalat Jum'at.

---

[8] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1420/2000), Cet. Ke-1, Jilid III, h. 96

[9] Muhammad Sulaiman al-Kurdi, *al-Hawasyi al-Madaniyah 'ala Syarah Bafadhal*, (Singapura: al-Haramain, t.th.), Juz I, h. 327.

3. *Al-Hawasyi al-Madaniyah*[10]

وَرَوَى أَبُوْ دَاوُدَ فِي سُنَنِهِ عَنْ طَرِيْقِ أَيُّوْبَ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ يُطِيْلُ الصَّلاَةَ قَبْلَ الْجُمُعَةِ وَيُصَلِّ بَعْدَهَا رَكْعَتَيْنِ فِى بَيْتِهِ وَيُحَدِّثُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ (قَالَ النَّوَوِيُّ فِي الْخُلَاصَةِ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الْبُخَارِيُّ وَقَالَ الْعِرَاقِيُّ فِي شَرْحِ التِّرْمِذِيِّ إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ وَقَالَ الْحَافِظُ ابْنُ الْمُلْقِنِ فِي رِسَالَتِهِ إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ لاَجَرْمَ وَأَخْرَجَهُ ابْنُ حِبَّانَ فِي صَحِيحِهِ)

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibn Hibban dari Ayyub dari Nafi': Ibn Umar memperpanjang shalat sebelum pelaksanaan shalat Jum'at, dan melaksanakan shalat dua rakaat sesudahnya di rumah. Dan ia menceritakan bahwa Rasuullah Saw. juga melakukan yang demikian itu.

(Tentang hadis ini) Imam Nawawi dalam *al-Khulasah*[11] menilainya sebagai hadis *shahih* sesuai dengan syarat Bukhari. Al-Iraqi dalam *Syarh al-Tirmidzi* berkata: *Isnad*nya *shahih*. Al-Hafizh Ibn al-Mulqin dalam *Risalah*nya berkata: *Isnad*nya *shahih* dan tidak ada cacat. Hadis ini diriwayatkan pula oleh Ibn Hibban dalam kitab *Shahih*nya.

5. Zakat untuk Pembangunan Mesjid

S. Bolehkah menggunakan hasil dari zakat untuk pendirian mesjid, madrasah-madrasah atau pondok-pondok (asrama-asrama), karena semua itu termasuk "sabilillah" sebagaimana kutipan Imam al-Qaffal?

J. Tidak boleh, karena yang dimaksud dengan "*sabilillah*" ialah, mereka yang berperang di jalan Allah (*sabilillah*). Adapun kutipan Imam al-Qaffal itu adalah *dha'if* (lemah).

Keterangan, dalam kitab:

1. *Rahmah al-Ummah*[12]

وَاتَّفَقُوْا عَلَى مَنْعِ الْإِخْرَاجِ لِبِنَاءِ مَسْجِدٍ أَوْ تَكْفِيْنِ مَيِّتٍ.

Para ulama sepakat atas larangan menggunakan hasil zakat untuk membangun mesjid atau mengkafani mayit.

---

[10] Muhammad Sulaiman al-Kurdi, *al-Hawasyi al-Madaniyah 'ala Syarah Bafadhal,* (Singapura: al-Haramain, t.th.), Juz I, h. 326

[11] Muhyiddin al-Nawawi, Khulashah al-Ahkam, (Beirut: Da al-Kutub al-Ilmiah, 1428 H/2000 M), Cet. Ke-1, Jilid II, h. 383

[12] Muhammad al-Dimasyqi, *Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al-Aimmah,* Tahqiq Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid, (Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, t .th.), h. 92

2. *Al-Tafsir al-Munir (Marah Labid)*[13]

وَنَقَلَ الْقَفَّالُ عَنْ بَعْضِ الْفُقَهَاءِ أَنَّهُمْ أَجَازُوْا صَرْفَ الصَّدَقَاتِ إِلَى جَمِيْعِ وُجُوْهِ الْخَيْرِ مِنْ تَكْفِيْنِ الْمَوْتَى وَبِنَاءِ الْحُصُوْنِ وَعِمَارَةِ الْمَسْجِدِ لِأَنَّ قَوْلَهُ تَعَالَى فِي سَبِيْلِ اللهِ عَامٌّ فِي الْكُلِّ

Imam al-Qaffal mengutip dari sebagian ulama fiqh bahwasannya mereka memperbolehkan penggunaan hasil sedekah/zakat bagi semua jalur kebaikan, seperti pengkafanan mayit, pembangunan benteng dan pembangunan mesjid, karena firman Allah *"fi sabilillahi"* bersifat umum mencakup keseluruhan.

6. Gono-gini (Hasil Usaha Suami-istri)

S. Bolehkah memberi "gono-gini" (ialah hasil usaha kedua belah pihak suami-istri) baik masing-masing mempunyai andil kapital ataupun tidak mempunyai, tetapi tidak dapat dibeda-bedakan hasil masing-masing (tercampur menjadi satu).

J. Muktamar memutuskan: Bahwa memberi "gono-gini" itu boleh menurut yang diterangkan dalam *Hamisy* kitab *Syarqawi*[14]:

Keterangan, dari kitab:

(فَرْعٌ) إِذَا حَصَلَ اشْتِرَاكٌ فِي لَمَّةٍ ... إِنْ كَانَ لِكُلٍّ مَتَاعٌ أَوْ لَمْ يَكُنْ لِأَحَدِهِمَا مَتَاعٌ وَاكْتَسَبَا فَإِنْ تَمَيَّزَ فَلِكُلٍّ كَسْبُهُ وَإِلاَّ اصْطَلَحَا فَإِنْ كَانَ النَّمَاءُ مِنْ مِلْكِ أَحَدِهِمَا مِنْ هَذِهِ الْحَالَةِ فَالْكُلُّ لَهُ وَلِلْبَاقِيْنَ الْأُجْرَةُ، وَلَوْ بِالْغَبْنِ لِوُجُوْدِ الاشْتِرَاكِ

Jika pernah terjadi persekutuan dalam sejumlah harta, ... maka jika masing-masing punya harta atau salah satunya tidak punya harta dan keduanya melakukan usaha bersama, jika memang bisa dibedakan maka masing-masing memperoleh bagian sesuai dengan usahanya, dan jika tidak bisa dibedakan maka keduanya berdamai. Jika perkembangan terjadi dari harta milik salah satu dari keduanya, maka semua harta menjadi miliknya dan pihak lain berhak mendapatkan upah, meskipun terjadi kerugian, karena adanya persekutuan.

7. Pengertian "*Rusydan*"

S. Apakah yang dimaksud dengan kata "Rusyd" dalam firman Allah: Rusydan. Apakah yang dimaksud "Rusyd" itu pandai dalam segala hal?

---

[13] Muhammad Nawawi al-Jawi, *al-Tafsir al-Munir (Marah Labid)*, (Mesir: Maktabah Isa al-Halabi, 1314 H), Jilid I, h. 344.

[14] Musthafa al-Dzahabi, *Taqrir Musthafa al-Dzahabi*, dalam *Hasyiyah al-Syarqawi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1226 H), Jilid II, h. 109.

J. Yang dimaksud dengan kata "Rusyd" dalam firman Allah Swt. tersebut di atas ialah "pandai" dalam men*tasharuf*kan dan menggunakan harta kekayaan, walaupun masih hijau dan bodoh dalam soal agama.

Keterangan, dalam kitab:

1. *Thabaqat al-Syafi'iyyah*[15]

وَتَرْتَفِعُ الْحَجْرُ عَمَّنْ بَلَغَ رَشِيْدًا فِيْ مَالِهِ وَإِنْ بَلَغَ سَفِيْهًا فِيْ دِيْنِهِ.

Larangan mempergunakan harta itu dicabut dari orang yang sudah dewasa dan pandai, walaupun bodoh dalam beragama.

2. *Tafsir al-Munir*[16]

تَفْسِيْرُ الْمُنِيْرِ فِيْ تَفْسِيْرِ قَوْلِهِ تَعَالَى، فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا، أَيْ اهْتِدَاءً إِلَى وُجُوْهِ التَّصَرُّفَاتِ مِنْ غَيْرِ تَبْذِيْرٍ وَعَجْزٍ عَنْ خَدِيْعَةِ الْغَيْرِ

Tafsir al-Munir dalam menafsirkan firman Allah *'fain anastum minhum rusydan"* (jika menurut kalian mereka telah cerdas-QS. al-Nisa': 6), yakni telah pandai dalam mengelola harta tanpa mubadzir dan tidak lemah dari tipu daya orang lain.

8. Orang Fasik Menjadi Wali Nikah

S. Bolehkah seorang yang tidak mengerjakan ibadah shalat menjadi wali nikah anak perempuannya? Apabila tidak boleh, maka siapakah yang berhak menjadi wali pernikahan itu? Hakim ataukah lainnya?

J. Seorang fasik karena tidak mengerjakan shalat fardu atau karena lainnya, menurut mazhab, tidak sah menjadi wali menikahkan anak perempuannya. Tetapi menurut pendapat kedua (*al-qaul al-tsani*) sah menjadi wali nikah.

Keterangan, dalam kitab:

1. *Al-Qulyubi 'Alal Mahalli*[17]

لاَ وِلاَيَةَ لِفَاسِقٍ عَلَى الْمَذْهَبِ قَالَ الْمَحَلِّي: وَالْقَوْلُ الثَّانِي أَنَّهُ يَلِي لِأَنَّ الْفَسَقَةَ لَمْ يُمْنَعُوْا مِنَ التَّزْوِيْجِ فِيْ عَصْرِ الْأَوَّلِيْنَ

Menurut mazhab (Syafi'i, yang pertama) orang fasik tidak boleh menjadi wali. Sedang menurut al-Mahalli, pendapat kedua, bahwa orang fasik boleh

---

15 Abu Bakar Ibnu Umar, *Thabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubra,* (Beirut: "Alam al-Kutub, t. th.), Jilid 8, h. 47

16 Muhammad Nawawi al-Jawi, *Al-Tafsir al-Munir (Marah Labid),* (Mesir: Maktabah Isa al-Halabi, 1314 H), Jilid I, h. 140.

17 Syihabuddin al-Qulyubi, *Hasyiyah al-Qulyubi 'ala al-Mahalli,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1424/2003 M), Jilid III, h. 228.

menjadi wali, karena orang-orang fasik pada masa Islam pertama tidak dilarang untuk mengawinkan.

9. Pemandu Khotbah Membaca Shalawat dengan Suara Keras dan Panjang

S. Bagaimana apabila seorang pemandu khotbah (protokol khotbah) dengan suara keras membaca shalawat antara dua khotbah? Dan apabila shalawatnya panjang, apakah berarti memutuskan muwalat antara kedua khotbah itu?

J. Membaca shalawat antara dua khotbah dengan suara keras itu adalah *'bid'ah hasanah"*, dan dapat pula memutuskan *muwalat* apabila shalawat itu dianggap panjang menurut kebiasaan (*'urf*) dikirakan waktunya cukup untuk dua rakaat.

Keterangan, dari kitab:

1. *Al-Hawasyi al-Madaniyah*[18]

فَعُلِمَ أَنَّ هَذَا أَيْ قِرَاءَةَ الْمُرَقِّي بَيْنَ يَدَيِّ الْخَطِيْبِ إلخ بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ

Maka diketahui bahwa bacaan *Bilal* (pemandu khotbah) antara dua khotbah... adalah termasuk *bid'ah hasanah.*

2. *Al-Hawasyi al-Madaniyah*[19]

الَّذِيْ يُخِلُّ بِهِ هُنَا مِقْدَارُ رَكْعَتَيْنِ بِأَقَلِّ مُجْزِئٍ وَمَا دُوْنَهُ لاَ يُخِلُّ بِالْوَلاَءِ (حاشية الكردي)

Adapun yang dapat merusak (kesinambungan dua khotbah) di sini adalah perbuatan yang dilakukan antara dua khotbah melebihi masa waktu melaksanakan shalat dua rakaat dengan melakukan rukun-rukunnya saja dan sebawahnya maka dapat merusak kesinambungan. Jika kurang dari itu, tidak merusak kesinambungan khotbah.

3. *Fath al-Mu'in*[20]

وَوَلاَءٌ بَيْنَهُمَا وَبَيْنَ أَرْكَانِهِمَا وَبَيْنَهُمَا وَبَيْنَ الصَّلاَةِ بِأَنْ لاَ يُفْصَلَ طَوِيْلاً عُرْفًا. وَسَيَأْتِي أَنَّ اخْتِلاَلَ الْمُوَالاَةِ بِفِعْلِ رَكْعَتَيْنِ بَلْ بِأَقَلِّ مُجْزِئٍ فَلاَ يَبْعُدُ الضَّبْطُ بِهَذَا هُنَا وَيَكُوْنُ بَيَانًا لِلْعُرْفِ

Dan (harus) ada kesinambungan antara kedua khotbah Jum'at dan antara rukun-rukunnya serta antara kedua khotbah tersebut dengan shalatnya, dengan

---

[18] Muhamad Sulaiman al-Kurdi, *al-Hawasyi al-Madaniyah 'ala Syarah Bafadhal,* (Singapura:-Jeddah: Mathba'ah al-Haramain t.th.), Juz II, h. 65.

[19] Muhamad Sulaiman al-Kurdi, *al-Hawasyi al-Madaniyah 'ala Syarah Bafadhal,* (Singapura-Jeddah: Mathba'ah al-Haramain t.th.), Juz II, h. 64.

[20] Zainuddin al-Malibari, *Fath al-Mu'in* dan al-Bakri Muhammad Syatha al-Dimyathi, *I'anah al-Thalibin* (Singapura: Maktabah Sulaiman Mar'i, t.th). Jilid II, h. 70-71 dan 120.

tidak dipisah dalam waktu yang menurut *'urf* (kebiasaan) sudah dianggap lama. Selanjutnya, yang merusak kesinambungan (*al-muwalah*) di antara dua perbuatan diperkirakan selama mengerjakan shalat dua rakaat, bahkan dengan melakukan rukun-rukunnya saja. Karena itu, mak dalam hal ini tidak salah bila dibatasi demikian. Dan pembatasan tersebut merupakan penjelasan tentang maksud *'urf* tadi.

10. Menerjemahkan Khotbah Jum'at Selain Rukunnya

S. Bolehkah menerjemahkan khotbah Jum'at selain rukunnya atau beserta rukunnya? Apabila diperbolehkan apakah yang terbaik dengan bahasa Arab saja, atau beserta terjemahannya? Apabila yang terbaik beserta terjemahannya, apa faedahnya?

J. Menerjemahkan khotbah Jum'at selain rukunnya itu boleh, sebagaimana tersebut dalam kitab-kitab mazhab Syafi'i. Muktamar ini memutuskan: bahwa yang terbaik adalah khotbah dengan bahasa Arab kemudian diterangkan dengan bahasa yang dimengerti oleh hadirin. Adapun faedahnya ialah: Supaya hadirin mengerti petuah-petuah yang ada dalam khotbah.

Keterangan, dari kitab:

1. *Al-Hawasyi al-Madaniyah*[21]

وَكَوْنُهُمَا بِالْعَرَبِيَّةِ وَإِنْ كَانَ الْكُلُّ أَعْجَمِيِّيْنَ لِإِتْبَاعِ السَّلَفِ وَالْخَلَفِ (قَوْلُهُ بِالْعَرَبِيَّةِ) أَي الْأَرْكَانُ دُوْنَ مَا عَدَاهَا قَالَ يُفِيْدُ أَنَّ كَوْنَ مَا عَدَا الْأَرْكَانَ مِنْ تَوَابِعِهَا بِغَيْرِ الْعَرَبِيَّةِ لاَ يَكُوْنُ مَانِعًا مِنَ الْمُوَالاَةِ

Kedua khotbah dengan bahasa Arab, walaupun seluruh (jamaah) orang-orang non Arab demi mengikuti ulama salaf dan khalaf. Ketentuan dengan bahasa Arab tersebut (hanya) pada rukun-rukun khotbah dan bukan yang lain. Hal ini berarti bahwa di luar rukun khotbah, yakni hal-hal yang masih terkait dengan khotbah yang disampaikan tidak dengan bahasa Arab, tidak menjadi penghalang adanya kesinambungan khotbah.

11. Membaca Shalawat atau *Taradhdhi* dengan Suara Keras

S. Apakah hukumnya menyerukan "taradhdhi" (membaca radhiyallahu 'anhu) atau membaca "shalawat" dengan suara keras sewaktu khotib menyebutkan nama-nama sahabat atau nama Rasulullah Saw.?

---

[21] Muhamad Sulaiman al-Kurdi, *Al-Hawasyi al-Madaniyah 'ala Syarah Bafadhal*, (Singapura-Jeddah: Mathba'ah al-Haramain t.th.), Juz II, h. 64.

J. Membaca "shalawat" sewaktu khotib menyebutkan nama Rasulullah Saw. dengan suara keras itu hukumnya sunat asalkan tidak keterlaluan, demikian pula membaca *"taradhdhi"* asalkan tidak keras. *Apabila* keterlaluan membaca "shalawat", hukumnya makruh (asalkan tidak menimbulkan *tasywisy*). Dan apabila sampai menimbulkan *tasywisy*, hukumnya haram.

Keterangan, dalam kitab:

1. *I'anatut-Thalibin*[22]

وَيُسَنُّ تَشْمِيْطُ الْعَاطِسِ وَالرَّدُّ عَلَيْهِ وَرَفْعُ الصَّوْتِ مِنْ غَيْرِ مُبَالَغَةٍ بِالصَّلاَةِ وَالسَّلاَمِ عَلَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذِكْرِ الْخَطِيْبِ اسْمَهُ وَوَصْفَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (قَوْلُهُ وَرَفْعُ الصَّوْتِ) أي وَيُسَنُّ رَفْعُ الصَّوْتِ حَالَ الْخُطْبَةِ. (قَوْلُهُ مِنْ غَيْرِ مُبَالَغَةٍ أَمَّا مَعَهَا فَيُكْرَهُ). وَلاَ يُبْعَدُ نَدْبُ التَّرَضِّي عَنِ الصَّحَابَةِ بِلاَ رَفْعِ صَوْتٍ أي تَرَضِّي السَّامِعِيْنَ عَنْهُمْ عِنْدَ ذِكْرِ الْخَطِيْبِ أَسْمَاءَهُمْ. أَمَّا مَعَ رَفْعِ الصَّوْتِ فَلاَ يُنْدَبُ لِأَنَّ فِيْهِ تَشْوِيْشًا.

Disunatkan mendoakan dan menjawab orang yang bersin. Begitu pula pada saat khotib menyebut nama dan mensifati Rasulullah Saw. disunatkan membaca shalawat dan salam bagi beliau dengan suara keras asalkan tidak keterlaluan. Yang dimaksud "dengan suara keras" di sini adalah pada saat khotbah berlangsung. Sedang yang dimaksud "asalkan tidak keterlaluan" berarti apabila keterlaluan saat membacanya (shalawat dan salam), hukumnya menjadi makruh.

Demikian pula disunatkan membaca "taradhdhi" (*radhiyallaahu 'anhu*) bagi para pendengar untuk para sahabat Nabi asalkan tidak keras pada saat nama mereka disebut oleh khotib. Namun jika dibaca dengan keras tidak lagi disunahkan, karena, itu mengganggu orang lain (*tasywisy*).

12. Mengucapkan Insya Allah Ketika Khotib Mengucapkan *Ittaqullah*

S. Apakah hukumnya pernyataan pendengar khotbah dengan mengucapkan "Insya Allah", sewaktu khatib menyerukan "Ittaqullah"?

J. Hukumnya boleh. Asalkan tidak bermaksud menggantungkan takwa kepada kehendak Tuhan, karena *ta'liq* demikian itu berlaku terhadap apa

---

[22] Al-Bakri Muhammad Syatha al-Dimyathi, *I'anah al-Thalibin* (Singapura: Maktabah Sulaiman Mar'i, t. th). Jilid II, h. 87.

yang akan dikerjakan. Seyogyanya tidak usah menyatakan *ta'liq* (insya Allah), karena bertobat dan bertakwa itu seharusnya dilaksanakan seketika.

Keterangan, dari kitab:

1. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*[23]

وَلاَ تَقُوْلَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا إِلاَّ أَنْ يَشَآءَ اللهُ ... أَيْ مُلْتَبِسًا بِمَشِيْئَتِهِ قَائِلاً إِنْ شَآءَ اللهُ بِمَعْنَى إِنْ يَأْذَنْ لَكَ فِيْهِ وَلاَ يَجُوْزُ تَعْلِيْقُهُ بِفَاعِلٍ لأَنَّ اسْتِثْنَاءَ اقْتِرَانِ الْمَشِيْئَةِ بِالْفِعْلِ غَيْرُ سَدِيْدٍ وَاسْتِثْنَاءَ اعْتِرَاضِهَا دُوْنَهُ لاَ يُنَاسِبُ النَّهْيَ

Imam Baidhawi dalam menafsirkan firman Allah (surat al-Kahfi: 23) "Dan jangan sekali-kali kamu menyatakan saya akan melakukan hal tersebut besok, (tanpa menyatakan) kecuali jika Allah menghendaki", yakni bahwa ia harus melibatkan kehendak Allah dalam arti: "Jika memang Allah menghendaki Anda melakukan hal tersebut". Dan tidak diperbolehkan mengaitkan suatu tindakan kepada pelaku (saja). Sebab, mengecualikan (tidak memperhatikan) kebersamaan kehendak Allah dengan suatu tindakan (manusia) itu tidak benar, dan pengecualian (tidak memperhatikan) dengan menampakkan kehendak Allah tanpa (memperhatikan) tindakan manusia itu tidak sesuai dengan larangan (dalam ayat tersebut).

13. Memperbaharui Nisan dalam Kuburan Umum

S. Bagaimana hukumnya memperbaharui nisan dalam tanah kuburan umum?

J. Memperbarui nisan sebelum mayatnya rusak itu hukumnya boleh. Adapun masa rusaknya mayat hingga menjadi tanah, menurut para ahli; ada yang berpendapat 15 tahun, ada pula yang berpendapat 25 tahun, atau 70 tahun, perbedaan tersebut mengingat perbedaan iklim.

Dan boleh memperbarui sesudah masa rusaknya mayat apabila tidak menghalangi untuk dipergunakan penguburan mayat baru, tetapi apabila menghalangi maka hukumnya haram.

Keterangan, dalam kitab:

1. *Nihayah al-Muhtaj*[24]

وَيُسَنُّ أَنْ تَقِفَ جَمَاعَةٌ بَعْدَ دَفْنِهِ أَمَّا بَعْدَ الْبَلاَءِ عِنْدَ مَنْ مَرَّ أَيْ مِنْ أَهْلِ الْخِبْرَةِ فَلاَ يَحْرُمُ

---

[23] Nasiruddin al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil,* (Mesir: Mathba'ah Musthafa al-Halabi, 1358/1939), Cet. Ke-1, Jilid II, h. 7.

[24] Syamsuddin al-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj,* (Mesir: Mathba'ah Musthafa al-Halabi, 1357/1938), Juz III, h. 40.

النَّبْشِ بَلْ تَحْرُمُ إِمَارَتُهُ وَتَسْوِيَةُ تُرَابٍ عَلَيْهِ إِذَا كَانَ فِيْ مَقْبَرَةٍ مُسَبَّلَةٍ لِامْتِنَاعِ النَّاسِ مِنَ الدَّفْنِ فِيْهِ لِظَنِّهِمْ بِهِ عَدَمَ الْبِلَى

Para jamaah (pengiring jenazah) disunatkan berdiri setelah jenazah dikubur. Adapun jenazah yang sudah hancur sesuai dengan perkiraan para ahli yang sudah berpengalaman tidak diharamkan untuk digali kembali, bahkan diharamkan membangun bangunan dan meratakan (mengecor) tanah di atasnya jika berada di pemakaman umum, karena itu bisa menghalangi orang lain untuk menguburkan (jenazah lain), karena mereka menyangka (jenazah yang pertama) belum hancur.

2. *Fath al-Wahhab*[25]

فِي مَسْأَلَةِ حُرْمَةِ النَّبْشِ قَبْلَ الْبِلَى أَمَّا بَعْدَ الْبِلَى فَلاَ يَحْرُمُ نَبْشُهُ أَيِ الْمَيِّتِ بَلْ تَحْرُمُ عِمَارَتُهُ وَتَسْوِيَةُ التُّرَابِ عَلَيْهِ لِئَلاَّ يَمْتَنِعَ النَّاسُ مِنَ الدَّفْنِ فِيْهِ لِظَنِّ عَدَمِ الْبِلَى

Tentang keharaman menggali kubur sebelum jenazah hancur. Sedangkan setelah hancur maka tidak haram digali kembali bahkan yang diharamkan adalah membangun bangunan, meratakan (mengecor) tanah di atasnya agar tidak mencegah orang lain menguburkan (jenazah lain) karena menyangka (jenazah yang semula) belum hancur.

14. Memagari Kuburan dengan Tembok dalam Tanah Milik Sendiri

S. Bagaimana hukumnya membangun kuburan dan mengelilinginya (memagarinya) dengan tembok pada tanah kuburan milik sendiri?

J. Membangun kuburan dan memagari dengan tembok di tanah kuburan milik sendiri dengan tidak ada suatu kepentingan, hukumnya makruh.

Keterangan, dalam kitab:

1. *Fath al-Mu'in*[26]

(وَكُرِهَ بِنَاءٌ لَهُ) أَيْ لِلْقَبْرِ (أَوْ عَلَيْهِ) لِصِحَّةِ النَّهْيِ عَنْهُ بِلاَ حَاجَةٍ كَخَوْفِ نَبْشٍ أَوْ حَفْرِ سَبُعٍ أَوْ هَدْمِ سَيْلٍ وَمَحَلُّ كَرَاهَةِ الْبِنَاءِ إِذَا كَانَ يَمْلِكُهُ فَإِنْ كَانَ بِنَاءُ نَفْسِ الْقَبْرِ بِغَيْرِ حَاجَةٍ مِمَّا مَرَّ أَوْ نَحْوِ قُبَاءٍ عَلَيْهِ بِمُسَبَّلَةٍ إِلَى أَنْ قَالَ أَوْ مَوْقُوْفَةٍ حَرُمَ وَهُدِّمَ وُجُوْبًا

---

[25] Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshari, *Fath al-Wahhab*, (Beirut: Maktabah Dar al-Fikr, 1422 H/2002 M), Juz I, h. 118.

[26] Zainuddin al-Malibari, *Fath al-Mu'in* dalam al-Bakri Muhammad Syatha al-Dimyathi, *I'anah al-Thalibin* (Singapura: Maktabah Sulaiman Mar'i, t.th). Jilid II, h. 120.

لِأَنَّهُ يَتَأَبَّدُ بَعْدَ انْمِحَاقِ الْمَيِّتِ. وَقَالَ الْبُجَيْرِمِيُّ وَاسْتَثْنَى بَعْضُهُمْ قُبُوْرَ الْأَنْبِيَآءِ وَالشُّهَدَآءِ وَالصَّالِحِيْنَ وَغَيْرِهِمْ.

Makruh hukumnya membangun suatu bangunan di atas kuburan, karena adanya hadis sahih yang melarangnya, jika tanpa ada keperluan seperti kekhawatiran akan digali dan dibongkar oleh binatang buas, atau diterjang banjir. Kemakruhan tersebut jika kuburan itu berada di tanah miliknya sendiri. Sedangkan membangun kuburan tanpa satu keperluan sebagaimana yang telah dijelaskan, atau memberi kubah di atas kuburan yang terletak di pemakaman umum, atau di tanah wakaf, maka hukumnya haram dan harus dihancurkan, karena bangunan tersebut akan masih ada setelah jenazahnya hancur mengabadikan jenazah setelah kehancurannya. Menurut Imam al-Bujairimi: "sebagian ulama mengecualikan keberadaan bangunan kuburan pada kuburan para Nabi, para syuhada, orang-orang saleh dan lainnya."

15. Menghias Kuburan dengan Sutera

S. Bagaimana hukumnya menghias kuburan dengan sutera atau lainnya?

J. Menghias kuburan selain kuburan Rasulullah Saw. dengan sutera (*harir*) hukumnya haram dan dengan salain sutera hukumnya makruh.

Keterangan, dalam kitab:

1. *Tarsyih al-Mustafidin*[27]

وَيُكْرَهُ وَلَوْ لِامْرَأَةٍ تَزْيِيْنُ غَيْرِ الْكَعْبَةِ كَمَشْهَدِ صَالِحٍ بِغَيْرِ حَرِيْرٍ وَيَحْرُمُ بِهِ (قَوْلُهُ غَيْرِ الْكَعْبَةِ) أَمَّا هِيَ فَيَحِلُّ سَتْرُهَا بِالْحَرِيْرِ وَكَذَا قَبْرُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Makruh hukumnya walau bagi seorang perempuan memperindah (suatu tempat) kecuali Ka'bah, seperti kuburan orang saleh dengan selain sutera, dan haram jika dengan sutera. (Yang dimaksud selain Ka'bah), bahwa jika itu Ka'bah, maka boleh menutupinya dengan sutera, demikian halnya kuburan Nabi Saw.

16. Menggambar Binatang dengan Berbentuk Jisim yang Sempurna

S. Bolehkah membuat gambar binatang dengan berbentuk jisim yang sempurna? Dan bagaimanakah hukumnya permainan anak-anak (boneka)?

---

27 Zainuddin al-Malibari, *Fath al-Mu'in* dan Alawi al-Saqqaf, *Tarsyih al-Mustafidin*, (Beirut: Dar al-Fikir, t. th.), h. 124.

J. Membuat gambar binatang dengan berbentuk jisim yang sempurna, hukumnya tidak boleh (haram), karena menyerupai berhala. Adapun permainan anak-anak (boneka), hukumnya boleh.

Keterangan, dalam kitab:

1. *Fath al-Mu'in*[28]

وَمِنْهُ صُوْرَةُ حَيَوَانٍ مُشْتَمِلَةٍ عَلَى مَا يُمْكِنُ بَقَائُهُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا نَظِيْرٌ كَفَرَسٍ بِأَجْنِحَةٍ وَطَيْرٍ بِوَجْهِ إِنْسَانٍ عَلَى سَقْفٍ أَوْ جِدَارٍ أَوْ سِتْرٍ عُلِّقَ لِزِيْنَةٍ أَوْ ثِيَابٍ مَلْبُوْسَةٍ أَوْ وِسَادَةٍ مَنْصُوْبَةٍ لِأَنَّهَا تُشْبِهُ الْأَصْنَامَ .... نَعَمْ يَجُوْزُ تَصْوِيْرُ لَعِبِ الْبَنَاتِ لِأَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا كَانَتْ تَلْعَبُ بِهَا عِنْدَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Di antara (yang tidak diperbolehkan) adalah, gambar-gambar binatang yang lengkap (dalam bentuk) yang memungkinkannya bisa hidup, walaupun tidak ada padanannya (dalam realita) seperti kuda bersayap, burung berwajah manusia di atas atap, dinding, tirai yang digantung untuk dekorasi, busana yang dikenakan, atau bantal yang dipajang, karena semuanya menyerupai berhala yang diharamkan.... (Namun) boleh menggambar mainan anak-anak putri, karena Aisyah pernah bermain boneka di hadapan Rasulullah Saw.

2. *Is'ad al-Rafiq*[29]

وَأَجْمَعُوْا عَلَى وُجُوْبِ تَغْيِيْرِ مَا لَهُ ظِلٌّ قَالَ إِلاَّ مَا وَرَدَ فِي لُعَبِ الْبَنَاتِ الصِّغَارِ مِنَ الرُّخْصَةِ

Para ulama sepakat atas keharusan mengubah sesuatu yang mempunyai bayangan (tiga dimensi), kecuali pada mainan anak-anak putri (boneka) karena terdapat *rukhshah*.

17. Pemberian Kepada Anak dengan Tidak Sepengetahuan Anak yang Lain

S. Apabila seorang bapak memberikan sesuatu kepada salah seorang anak yang taat, apakah pemberian itu dapat dilangsungkan dengan tidak sepengetahuan anak yang lain?

J. Pemberian tersebut dapat berlangsung dengan tiga syarat:

a. Tidak pada waktu sakit keras sampai ajalnya.
b. Sudah diterima oleh anak tersebut (anak yang taat) dan,
c. Tidak diminta kembali sebelum bapak meninggal dunia.

---

[28] Zainuddin al-Malibari, *Fath al-Mu'in* dalam al-Bakri Muhammad Syatha al-Dimyathi, *I'anah al-Thalibin* (Singapura: Maktabah Sulaiman Mar'i, t.th). Jilid III, h. 361-362.

[29] Muhammad Babashil, *Is'ad al-Rafiq*, (Singapura: al-Haramain, t. th.) Juz II, h. 103.

Keterangan, apabila pemberian tersebut dilakukan di waktu sakit terus ajalnya tiba atau di waktu tidak/belum sakit, tetapi belum diterima anaknya (anak yang taat) atau sudah diterima tetapi diminta kembali sebelum hak miliknya atas barang itu, maka dalam keadaan seperti tersebut, pemberian itu tidak dapat dilangsungkan, kecuali dengan sepengetahuan dan seizin saudara-saudaranya yang lain.

Adapun pemberian dengan maksud menutup sebagian ahli waris dengan tidak untuk kepentingan syara' (agama), maka pemberian tersebut hukumnya makruh, sebagaimana dimaklumi dalam kitab-kitab fiqh.

18. Keluarga Mayit Menyediakan Makanan Kepada Penta'ziyah

S. Bagaimana hukumnya keluarga mayit menyediakan makanan untuk hidangan kepada mereka yang datang berta'ziyah pada hari wafatnya atau hari-hari berikutnya, dengan maksud bersedekah untuk mayat tersebut? Apakah ia (keluarga) memperoleh pahala sedekah tersebut?

J. Menyediakan makanan pada hari wafat atau hari ketiga atau hari ketujuh itu hukumnya makruh, apabila harus dengan cara berkumpul bersama-sama dan pada hari-hari tertentu, sedang hukum makruh tersebut tidak menghilangkan pahala sedekah itu.

Keterangan, dalam kitab:

1. *I'ânah al-Thalibin*[30]

وَيُكْرَهُ لِأَهْلِ الْمَيِّتِ الْجُلُوْسُ لِلتَّعْزِيَةِ وَصَنْعُ طَعَامٍ يُجْمِعُوْنَ النَّاسَ عَلَيْهِ لِمَا رَوَى أَحْمَدُ عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِي قَالَ كُنَّا نَعُدُّ الْإِجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنْعَهُمْ الطَّعَامَ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ النِّيَاحَةِ

Makruh hukumnya bagi keluarga mayit ikut duduk bersama orang-orang yang sengaja dihimpun untuk berta'ziyah dan membuatkan makanan bagi mereka, sesuai dengan hadis riwayat Ahmad dari Jarir bin Abdullah al-Bajali yang berkata: "Kami menganggap berkumpul di (rumah keluarga) mayit dengan menyuguhi makanan pada mereka, setelah si mayit dikubur, itu sebagai bagian ratapan (yang dilarang)".

2. *Al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyah*[31]

(وَسُئِلَ) أَعَادَ اللهُ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِ عَمَّا يُذْبَحُ مِنَ النَّعَمِ وَيُحْمَلُ مَعَ مِلْحٍ خَلْفَ الْمَيِّتِ إِلَى

---

[30] Al-Bakri Muhammad Syatha al-Dimyathi, *I'anah al-Thalibin* (Singapura: Maktabah Sulaiman Mar'i, t.th). Jilid II, h. 145.

[31] Ibn Hajar al-Haitami, *Al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyah*,(Beirut: Dar al-Fikr, 1403 H/1983 M), Jili II, h. 7.

الْمَقْبَرَةِ وَيُتَصَدَّقُ بِهِ عَلَى الْحَفَّارِيْنَ فَقَطْ وَعَمَّا يُعْمَلُ يَوْمَ ثَالِثِ مَوْتِهِ مِنْ تَهْيِئَةِ أُكُلٍ أَوْ إِطْعَامِهِ لِلْفُقَرَآءِ وَغَيْرِهِمْ وَعَمَّا يُعْمَلُ يَوْمَ السَّابِعِ كَذَلِكَ وَعَمَّا يُعْمَلُ تَمَامَ الشَّهْرِ مِنَ الْكَعْكِ وَيُدَارُ بِهِ عَلَى بُيُوْتِ اللاَّتِي حَضَرْنَ الْجَنَازَةَ وَلَمْ يَقْصُدُوْا بِذَلِكَ إِلاَّ مُقْتَضَى عَادَةِ أَهْلِ الْبَلَدِ حَتَى أَنَّ مَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ صَارَ مَمْقُوْتًا عِنْدَهُمْ حَسِيْسًا لاَ يَعْبَئُوْنَ بِهِ وَهَلْ إِذَا قَصَدُوْا بِذَلِكَ الْعَادَةَ وَالتَّصَدُّقَ فِيْ غَيْرِ الْأَخِيْرَةِ أَوْ مُجَرَّدَ الْعَادَةِ مَا ذَا يَكُوْنُ الْحُكْمُ جَوَازٌ وَغَيْرُهُ. وَهَلْ يُوْزَعُ مَا صُرِفَ عَلَى أَنْصِبَاءِ الْوَرَثَةِ عِنْدَ قِسْمَةِ التِّرْكَةِ وَإِنْ لَمْ يَرْضَ بِهِ بَعْضُهُمْ وَعَنِ الْمَبِيتِ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ إِلَى مُضِيِّ شَهْرٍ مِنْ مَوْتِهِ لِأَنَّ ذَلِكَ عِنْدَهُمْ كَالفَرْضِ مَا حُكْمُهُ؟ (فَأَجَابَ) بِقَوْلِهِ جَمِيْعُ مَا يُفْعَلُ مِمَّا ذُكِرَ فِي السُّؤَالِ مِنَ الْبِدَعِ الْمَذْمُوْمَةِ لَكِنْ لاَ حُرْمَةَ فِيْهِ إِلاَّ إِنْ فُعِلَ شَيْءٌ مِنْهُ لِنَحْوِ نَائِحَةٍ أَوْرِثَاءٍ وَمَنْ قَصَدَ بِفِعْلِ شَيْءٍ مِنْهُ دَفْعَ أَلْسِنَةِ الْجُهَّالِ وَخَوْضِهِمْ فِيْ عِرْضِهِ بِسَبَبِ التَّرْكِ يُرْجَى أَنْ يُكْتَبَ لَهُ ثَوَابُ ذَلِكَ أَخْذًا مِنْ أَمْرِهِ ﷺ مَنْ أَحْدَثَ فِي الصَّلاَةِ بِوَضْعِ يَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ. وَعَلَّلُوْا بِصَوْنِ عِرْضِهِ عَنْ خَوْضِ النَّاسِ فِيْهِ عَلَى غَيْرِ هَذِهِ الْكَيْفِيَةِ وَلاَ يَجُوْزُ أَنْ يُفْعَلَ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ مِنَ التِّرْكَةِ حَيْثُ كَانَ فِيهَا مَحْجُوْرٌ عَلَيْهِ مُطْلَقًا أَوْ كَانُوْا كُلُّهُمْ رُشَدَاءَ لَكِنْ لَمْ يَرْضَ بَعْضُهُمْ.

Beliau (Ibn Hajar al-Haitami) -*Semoga Allah mengembalikan barakahnya kepada kita*- ditanya tentang hewan yang disembelih dan diberi garami kemudian dibawa di belakang mayit menuju kuburan untuk disedekahkan ke para penggali kubur saja, dan tentang yang dilakukan pada hari ketiga kematian dalam bentuk penyediaan makanan untuk para fakir dan yang lain, dan demikian halnya yang dilakukan pada hari ketujuh, serta yang dilakukan pada genap sebulan dengan pemberian roti yang diedarkan ke rumah-rumah wanita yang menghadiri prosesi *ta'ziyah* jenazah. Mereka melakukan semua itu tujuannya hanya sekedar melaksanakan kebiasaan penduduk setempat, sehingga bagi yang tidak mau melakukannya akan dibenci oleh mereka dan ia akan merasa diacuhkan;

"Kalau mereka melaksanakan semuanya dengan tujuan mengikuti adat dan dengan tujuan sedekah pada selain tradisi yang disebut terakhir, maka bagaimana hukumnya? Boleh atau tidak? Apakah harta yang telah ditasarufkan, itu ikut dibagi pada bagian-bagian harta ahli waris dalam pembagian tirkah, walaupun sebagian ahli waris yang lain tidak menyetujuinya? Lalu dari kasus menginap bersama keluarga mayit (di rumah mereka) selama sebulan dari kematiannya. Sebab, tradisi tersebut, menurut anggapan masyarakat harus dilaksanakan seperti wajib; bagaimana hukumnya?"

Beliau menjawab: Semua yang dilakukan sebagaimana yang ditanyakan di atas termasuk bid'ah yang tercela tetapi tidak sampai haram (makruh); kecuali jika prosesi penghormatan pada mayit di rumah ahli warisnya itu bertujuan untuk meratapi atau memuji secara berlebihan (*rastsa'*).

Seseorang yang salah satu melakukan tradisi di atas dengan tujuan menangkal gunjingan orang-orang awam dan agar mereka tidak menodai kehormatan dirinya, gara-gara ia tidak mau melakukan tradisi di atas, maka diharapkan ia mendapatkan pahala. Karena mengambil kesimpulan dari perintah Nabi Saw. terhadap seseorang yang batal shalatnya (karena hadast saat berjamaah untuk keluar dengan) menutup hidungnya dengan tangan. Para ulama mengambil kesimpulan *'illat* hukum dari perintah Nabi Saw. tersebut, yaitu menjaga kehormatan diri dari gunjingan orang awam ketika ia tidak melakukan cara itu (yang sudah menjadi kebiasaan).

Dan tidak diperbolehkan menbiayai tradisi di atas dengan tirkah apabila terdapat ahli waris yang *mahjur 'alaih*, atau semua ahli waris sudah pandai-pandai (boleh membelanjakan harta sendiri dengan bebas) tetapi sebagian dari mereka tidak menyetujuinya.

19. Sedekah Kepada Mayit

S. Dapat pahalakah sedekah kepada mayit?

J. Dapat!

Keterangan, dalam kitab:

1. *Al-Muhadzdzab*[32]

رَوَى ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِنَّ أُمِّي قَدْ تُوُفِّيَتْ أَيَنْفَعُهَا أَنْ أَتَصَدَّقَ عَنْهَا فَقَالَ نَعَمْ قَالَ فَإِنَّ لِيْ مِخْرَفًا فَأُشْهِدُكَ إِنِّيْ قَدْ تَصَدَّقْتُ بِهَا عَنْهَا

Ibnu Abbas meriwayatkan, bahwa ada seseorang bertanya pada Rasulullah Saw.: "Sesungguhnya ibuku sudah meninggal, apakah bermanfaat baginya (kalau) aku bersedekah atas (nama)nya?". Rasulullah menjawab: "ya." Orang itu kemudian berkata: "sesungguhnya aku memiliki sekeranjang buah, maka aku ingin engkau menyaksikan bahwa sesungguhnya aku menyedekahkannya atas (nama)nya".

20. Istri Menjadi Pelayan di Rumah Suaminya dengan Tidak Pakai Upah

S. Seorang istri rasyidah (dewasa) yang menjadi pelayan di rumah suaminya dengan tidak ada perjanjian pemberian upah, apakah ia berhak menerima

---

32 Imam Abu Ishaq al-Syirazi, *al-Muhadzab*, (Mesir: Maktabah Isa al-Halabi, t.th.), Jilid I, h. 464

upah sepantasnya bila terjadi perceraian? Atau berhak menerima gono-gini?

J. Istri tersebut tidak menerima upah dan tidak berhak menerima gono-gini, apabila istri itu telah *rasyidah* dan tidak ada perjanjian sebelumnya dan tidak turut membantu usaha suaminya. Lain halnya jika istri tersebut tidak *rasyidah*, misalnya belum dewasa atau gila, maka ia berhak menerima upah sepantasnya dan upahnya menjadi utang yang dibebankan kepada suaminya, oleh karenanya maka harta peninggalannya tidak boleh diwaris sebelum ditunaikan utang tersebut, begitu pula sebaliknya, apabila suami tidak mempunyai mata pencaharian dan tidak mempunyai modal dalam mata pencaharian istrinya, maka suami tidak berhak menerima upah sepantasnya dan tidak menerima gono-gini, hal tersebut sebagaimana tercantum dalam kitab-kitab fiqh.

21. Alat-alat Orkes untuk Hiburan

S. Bagaimana hukum alat-alat orkes (mazammir al-lahwi) yang dipergunakan untuk bersenang-senang (hiburan)? Apabila haram, apakah termasuk juga trompet perang, trompet jamaah haji, seruling penggembala dan seruling permainan anak-anak (damenan, Jawa)?

J. Muktamar memutuskan bahwa segala macam alat-alat orkes (*malahi*) seperti seruling dengan segala macam jenisnya dan alat-alat orkes lainnya, kesemuanya itu haram, kecuali trompet perang, trompet jamaah haji, seruling penggembala dan seruling permainan anak-anak dan lain-lain sebagainya yang tidak dimaksudkan untuk dipergunakan hiburan.

Keterangan, dalam kitab:

1. *Ihya' Ulum al-Din*[33]

فَبِهَذِهِ الْمَعَانِي يَحْرُمُ الْمِزْمَارُ الْعِرَاقِيُّ وَالْأَوْتَارُ كُلُّهَا كَالْعُوْدِ وَالضَّبْحِ وَالرَّبَّابِ وَالْبَرِيْطِ وَغَيْرِهَا وَمَا عَدَا ذَلِكَ فَلَيْسَ فِيْ مَعْنَاهَا كَشَاهِيْنِ الرُّعَاةِ وَالْحَجِيْجِ وَشَاهِيْنِ الطَّبَالِيْنَ.

Dengan pengertian ini maka haramlah seruling Irak dan seluruh peralatan musik yang menggunakan senar seperti, 'ud, al-dhabh, rabbab dan barith (nama-nama peralatan musik Arab). Sedangkan yang selain itu maka tidak termasuk dalam pengertian yang diharamkan seperti (membunyikan suara menyerupai) burung elang yang dipergunakan oleh para penggembala, jamaah haji, dan pemukul genderang.

---

[33] Hujjah al-Islam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* dalam Murtadha al-Zabidi, *Ithaf Sadah al-Muttaqin*, (Beirut: Maktabah Dar al-Fikr, t.th.), Juz VI, h. 474.

22. Alat-alat yang Dibunyikan dengan Tangan

S. Bagaimana hukumnya alat-alat yang dibunyikan dengan tangan?

J. Muktamar memutuskan bahwa segala alat yang dipukul (dibunyikan) dengan tangan, seperti rebana, dan sebagainya itu hukumnya mubah (boleh) selama alat-alat tersebut tidak dipergunakan untuk menimbulkan kerusakan dan tidak menjadi tanda-tanda orang fasiq kecuali kubah, yang telah ditetapkan haramnya dalam hadis (*nash*).

Keterangan, dalam kitab:

1. *Ithaf Sadah al-Muttaqin*[34]

وَكَالطَّبْلِ وَالْقَضِيْبِ وَكُلُّ آلَةٍ يُسْتَخْرَجُ مِنْهَا صَوْتٌ مُسْتَطَابٌ مَوْزُوْنٌ سِوَى مَا يَعْتَادُهُ أَهْلُ الشُّرْبِ لِأَنَّ كُلَّ ذَلِكَ لاَ يَتَعَلَّقُ بِالْخَمْرِ وَلاَ يُذَكِّرُ بِهَا وَلاَ يُشَوِّقُ إِلَيْهَا وَلاَ يُوْجَدُ التَّشَبُّهُ بِأَرْبَابِهَا فَلَمْ يَكُنْ فِيْ مَعْنَاهَا فَبَقِيَ عَلَى أَصْلِ الْإِبَاحَةِ قِيَاسًا عَلَى صَوْتِ الطُّيُوْرِ وَغَيْرِهَا إِلَى أَنْ قَالَ فَيَنْبَغِي أَنْ يُقَاسَ عَلَى صَوْتِ الْعَنْدَلِيْبِ الْأَصْوَاتُ الْخَارِجَةُ مِنْ سَائِرِ الْأَجْسَامِ بِاخْتِيَارِ الْآدَمِيِّ كَالَّذِيْ يَخْرُجُ مِنْ حَلْقِهِ أَوْ مِنَ الْقَضِيْبِ وَالطَّبْلِ وَالدَّفِّ وَغَيْرِهِ وَلاَ يُسْتَثْنَى عَنْ هَذِهِ آلَةُ الْمَلاَهِي وَالْأَوْتَارُ وَالْمَزَامِرُ إِذْ وَرَدَ الشَّرْعُ بِالْمَنْعِ عَنْهَا.

Seperti kendang dan drum serta semua alat yang dipergunakan untuk mengeluarkan suara yang enak dan teratur berirama, kecuali yang biasa digunakan oleh peminum minuman keras, karena semua itu tidak berhubungan dengan minuman keras dan tidak mengingatkannya, tidak membuat kerinduan kepadanya, serta tidak ada keserupaan dengan empunya sehingga tidak termasuk dalam pengertiannya (yang diharamkan) dan hukumnya menjadi mubah sebagaimana hukum asli. Sesuai dengan yang diqiyaskan pada suara burung dan lainnya, maka seyogyanya diqiyaskanlah pada suara burung bul bul, semua suara-suara yang keluar dari anggota tubuh manusia sesuai dengan kehendaknya seperti yang keluar dari tenggorokannya atau dari kendang, drum, rebana dan lainnya. Dalam hal ini tidak dikecualikan semua alat-alat hiburan, aneka macam gitar dan seruling, karena telah ada larangan dari *syara'* terhadapnya.

2. *Ihya' Ulum al-Din*[35]

وَبِهَذِهِ الْعِلَّةِ يَحْرُمُ ضَرْبُ الْكَوْبَةِ وَهُوَ طَبْلٌ مُسْتَطِيْلٌ رَقِيْقُ الْوَسْطِ وَاسِعُ الطَّرَفَيْنِ وَضَرْبُهَا عَادَةُ

---

[34] Murtadha al-Zabidi, *Ithaf Sadah al-Muttaqin,* (Beirut: Maktabah Dar al-Fikir, t. th.), Jilid VI, h. 474 dan 472

[35] Hujjah al-Islam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* dalam Murtadha al-Zabidi, *Ithaf Sadah al-Muttaqin,* (Beirut: Maktabah Dar al-Fikr, t.th.), Juz VI, h. 473.

الْمُخَنَّثِيْنَ، وَلَوْلاَ مَا فِيهِ مِنَ التَّشْبِيْهُ لَكَانَ مِثْلَ طَبْلِ الْحَجِيْجِ وَالْغُزْوِ

Beliau juga berpendapat; dengan illat ini haram hukumnya memukul *al-kubah* (kendang)? Yaitu suatu alat musik sejenis kendang yang berbentuk memanjang, di arah tengah agak tipis, sedang dua sisi ujungnya agak luas. Biasanya jenis alat musik ini ditabuh oleh waria. Andaikan dalam kendang tersebut tidak ada unsur *tasyabuh,* niscaya hukumnya sama dengan terompet yang digunakan jamaah haji atau dalam peperangan.

23. Permainan untuk Melatih Otak Seperti Catur

S. Bagaimana hukumnya permainan guna melatih otak seperti main catur dan sebagainya?

J. Segala macam permainan guna melatih otak seperti main catur dan lain-lain apabila tidak menimbulkan kerusakan dan tidak dipergunakan berjudi, itu hukumnya makruh. Adapun permainan yang bersifat menipu, seperti main dadu, main *kodok-ula* atau *beng-jo* (tombola) walaupun tidak terdapat untung rugi, maka hukumnya haram.

Keterangan, dalam kitab:

1. *Hasyiyah al-Jamal 'ala Fath al-Wahab*[36]

وَفَارَقَ النَّرْدُ الشَّطْرَنْجَ حَيْثُ يُكْرَهُ إِنْ خَلاَ عَنِ الْمَالِ بِأَنَّ مُعْتَمَدَهُ الْحِسَابُ الدَّقِيْقُ وَالْفِكْرُ الصَّحِيْحُ فَفِيْهِ تَصْحِيْحُ الْفِكْرِ وَنَوْعٌ مِنَ التَّدْبِيْرِ وَمُعْتَمَدُ النَّرْدِ الْحَزْرُ وَالتَّخْمِيْنُ الْمُؤَدِّى إِلَى غَايَةٍ مِنَ السَّفَاهَةِ وَالْحُمْقِ. قَالَ الرَّافِعِيُّ مَا حَاصِلُهُ وَيُقَاسُ بِهِمَا مَا فِيْ مَعْنَاهُمَا مِنْ أَنْوَاعِ اللَّهْوِ وَكُلُّ مَا اعْتَمَدَ الْفِكْرُ وَالْحِسَابَ كَالْمِنْقَلَةِ وَالسِّيْجَةِ وَهِيَ حُفَرٌ أَوْ خُطُوْطٌ يُنْقَلُ مِنْهَا وَإِلَيْهَا الْحَصَى بِالْحِسَابِ لاَ يَحْرُمُ إِلَى أَنْ قَالَ وَكُلُّ مَا مُعْتَمَدُهُ التَّخْمِيْنُ يَحْرُمُ.

Permainan dadu itu berbeda dengan permainan catur yang dimakruhkan jika tidak mempergunakan uang, yaitu dasar permainan catur itu adalah perhitungan yang cermat dan olah pikir yang benar. Dalam permainan catur terdapat unsur penggunaan pikiran dan pengaturan strategi yang benar. Sedangkan permainan dadu berdasarkan spekulasi dan perkiraan yang menyebabkan kebodohan dan kedunguan yang maksimal.

Menurut Imam Rafi'i, hukum semua bentuk permainan bisa dianalogkan pada dadu dan catur, dan segala hal yang berdasarkan pikiran dan hitung-

---

[36] Sulaiman al-Jamal, *Hasyiyah al-Jamal 'ala Fath al-Wahab,* (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), Jilid V, h. 379-380.

hitungan, seperti *al-Minqalat* dan *al-Sijah* (jenis permainan di Arab) yakni permainan dengan membentuk garis dan lobang-lobang untuk mengisi bebatuan yang dilakukan dengan perhitungan tersendiri. Permainan semacam ini tidak haram. Sedangkan semua permainan yang berdasarkan spekulasi, hukumnya haram.

24. Gerak Badan Seperti Angkat Besi

S. Bagaimana hukumnya gerak badan seperti renang, mengangkat besi dan jalan kaki?

J. Segala macam gerak badan itu hukumnya boleh, asalkan tidak menimbulkan kerusakan dan tidak dipergunakan untuk berjudi serta bukan menjadi tanda-tanda orang fasiq dan pada umumnya berjalan dengan baik tidak membahayakan.

Keterangan, dalam kitab:

1.*Hasyiyah al-Bajuri*[37]

وَكَذَا سَائِرُ أَنْوَاعِ اللَّهْوِ الْخَطِيْرِ فَتَحْرُمُ إِنْ لَمْ تَغْلُبْ السَّلاَمَةُ وَتَحِلُّ إِنْ غَلَبَتْ السَّلاَمَةُ. وَقَالَ أَيْضًا لاَ الْمُسَابَقَةُ عَلَى الْبَقَرِ لِأَنَّهَا تَحْرُمُ بِالْعِوَضِ وَتَحِلُّ بِلاَ عِوَضٍ كَمَا عُلِمَتْ وَمِثْلُهَا فِيْ هَذَا التَّفْصِيْلِ الصِّرَاعُ وَالشَّارَةُ وَالْغَطْسُ بِالْمَاءِ وَالسِّبَاحَةُ وَالْمَشْيُ بِالْأَقْدَامِ وَالْوُقُوْفُ عَلَى رِجْلٍ وَالْمُسَابَقَةُ بِالسُّفُنِ وَلَعْبُ نَحْوِ شَطْرَنْجٍ وَكُرَّةُ مُحْجَنٍ.

Demikian halnya semua jenis permainan yang berbahaya hukumnya haram jika tidak ada jaminan keselamatan diri, dan halal jika keselamatan diri bisa terjamin. Hal serupa tidak serupa pertandingan di atas sapi (karapan sapi), hukumnya haram jika disertai dengan imbalan/uang dan halal jika tanpa imbalan. Demikian halnya dengan gulat, jalan kaki, menyelam, berenang, berdiri di atas sebelah kaki, lomba perahu , permainan catur serta sepak takraw.

25. Pengertian "*Lahwi*" dan "*Laghwi*"

S. Apakah yang diartikan "Lahwu" dan "Laghwu", dan bagaimana hukumnya orang yang mengerjakan?

J. "Lahwu" dan "Laghwu" ialah: Segala hal yang tidak memberi faedah pada orang yang mengerjakannya baik di dunia maupun di akhirat, dan tidak ada halangan apa-apa bila dikerjakan, asalkan hal tersebut

---

[37] Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Fath al-Qarib,* (Singapura: Sulaiman Mar'i, t. th.), Jilid II, h. 306-307

tidak dilarang oleh agama dan tidak menyebabkan lupa kepada Tuhan, apabila demikian maka hukumnya haram.

Keterangan, dalam kitab:

1. *Hasyiyah al-Shawi 'ala al-Jalalain*[38]

Sebelum surat Fath tentang tafsir firman Tuhan yang artinya: *"Bahwasanya kehidupan duniawi itu hanyalah la'ibu dan lahwu."*

اللَّعِبُ مَا يُشْغِلُ الْإِنْسَانَ وَلَيْسَ فِيْهِ مَنْفَعَةٌ فِي الْحَالِ وَالْمَالِ وَاللَّغْوُ مَا يُشْغِلُ الْإِنْسَانَ عَنْ مُهِمَّاتِ نَفْسِهِ.

Yang disebut dengan *al-la'bu* (permainan) adalah, apapun yang dapat menyibukkan seseorang tanpa ada manfaatnya sama sekali baik terhadap keadaan diri ataupun hartanya. Sedangkan yang disebut dengan *al-laghwu* (senda gurau) adalah apapun yang dapat menyibukkan seseorang sehingga melupakan kepentingan dirinya sendiri.

2. *Ihya' Ulum al-Din*[39]

اَلْغِنَاءُ لَهْوٌ مَكْرُوْهٌ يُشْبِهُ الْبَاطِلَ وَقَوْلُهُ لَهْوٌ صَحِيْحٌ وَلَكِنْ اللَّهْوُ مِنْ حَيْثُ أَنَّهُ لَهْوٌ لَيْسَ بِحَرَامٍ فَلَعْبُ الْحَبَشَةِ وَرَقْصُهُمْ لَهْوٌ وَقَدْ كَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ وَلاَ يَكْرَهُهُ بَلِ اللَّهْوُ وَاللَّغْوُ لاَ يُؤَاخِذُ اللهُ بِهِ.

Nyanyian/tarik suara itu termasuk *lahwu* yang dimakruhkan, serupa dengan perbuatan batil namun tidak sampai haram. Permainan orang-orang Habsy dan tarian mereka termasuk *lahwu,* Rasulullah pernah menyaksikannya dan tidak membencinya. Hal ini berarti termasuk *lahwu* dan *laghwu* yang tidak dimurkai oleh Allah.

26. Tari-tarian dengan Lenggak-lenggok

S. Bagaimana hukum tari-tarian dengan lenggak-lenggok dan gerak lemah gemulai?

J. Muktamar memutuskan bahwa tari-tarian itu hukumnya boleh meskipun dengan lenggang-lenggok dan gerak lemah gemulai selama tidak terdapat gerak kewanita-wanitaan bagi kaum laki-laki, dan gerak kelaki-lakian bagi kaum wanita. Apabila terdapat gaya-gaya tersebut maka hukumnya haram.

Keterangan, dalam kitab:

---

[38] Ahmad al-Shawi al-Maliki, *Hasyiyah al-Shawi 'ala al-Jalalain,* (Mesir: Isa al-Halabi), Jilid IV, h. 79

[39] Hujjah al-Islam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din,* (Mesir: Isa al-Halabi, t.th.), Juz II, h. 281.

1. *Ithaf Sadah al-Muttaqin*[40]

وَلْنَذْكُرْ مَا لِلْعُلَمَاءِ فِيْهِ أَيْ فِي الرَّقْصِ مِنْ كَلاَمٍ فَذَهَبَتْ طَآئِفَةٌ إِلَى كَرَاهَتِهِ مِنْهُمْ الْقَفَّالُ حَكَاهُ عَنْهُ الرَّوْيَانِيُّ فِي الْبَحْرِ. وَقَالَ الْأُسْتَاذُ أَبُوْ مَنْصُوْرٍ تَكَلُّفُ الرَّقْصِ عَلَى الْإِيْقَاعِ مَكْرُوْهٌ وَهَؤُلاَءِ احْتَجُّوْا بِأَنَّهُ لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَهُوَ مَكْرُوْهٌ وَذَهَبَتْ طَآئِفَةٌ إِلَى إِبَاحَتِهِ قَالَ الْفَوْرَانِي فِيْ كِتَابِهِ الْعُمْدَةِ الْغَنَّاءُ يُبَاحُ أَصْلُهُ وَكَذَلِكَ ضَرْبُ الْقَضِيْبِ وَالرَّقْصِ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ. قَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ الرَّقْصُ لَيْسَ بِمُحَرَّمٍ فَإِنَّهُ مُجَرَّدُ حَرَكَاتٍ عَلَى اسْتِقَامَةٍ أَوِ اعْوِجَاجٍ وَلَكِنْ كَثِيْرُهُ يُخَرِّمُ الْمُرُوءَةَ وَكَذَلِكَ قَالَ الْمَحَلِّي فِي الذَخَائِرِ وَابْنُ الْعِمَادِ السَّهْرَوَرْدِي وَالرَّافِعِيُّ وَبِهِ جَزَمَ الْمُصَنِّفُ فِي الْوَسِيْطِ وَابْنُ أَبِي الدَّمِ وَهَؤُلاَءِ احْتَجُّوْا بِأَمْرَيْنِ ؛ السُّنَّةُ وَالْقِيَاسُ. أَمَّا السُّنَّةُ فَمَا تَقَدَّمَ مِنْ حَدِيْثِ عَائِشَةَ قَرِيْبًا فِي زَفْنِ الْحَبَشَةِ وَحَدِيْثِ عَلِيٍّ فِيْ حِجْلِهِ وَكَذَا جَعْفَرُ وَزَيْدٌ. وَأَمَّا الْقِيَاسُ فَكَمَا قَالَ إِمَامُ الْحَرَمَيْنِ حَرَكَاتٌ عَلَى اسْتِقَامَةٍ أَوِ اعْوِجَاجٍ فَهِيَ كَسَآئِرِ الْحَرَكَاتِ. وَذَهَبَ طَائِفَةٌ إِلَى تَفْصِيْلٍ فَقُلْتُ إِنْ كَانَ فِيهِ تَثَنٌّ وَتَكَسُّرٌ فَهُوَ مَكْرُوْهٌ وَإِلاَّ فَلاَ بَأْسَ بِهِ. وَهَذَا مَا نَقَلَهُ ابْنُ أَبِي الدَّمِ عَنِ الشَّيْخِ أَبِيْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِيْ هُرَيْرَةَ، وَكَذَا مَا نَقَلَهُ الْحَلِيمِيُّ فِيْ مَنْهَاجِهِ وَهَؤُلاَءِ احْتَجُّوْا بِأَنَّ فِيْهِ التَّشَبُّهُ بِالنِّسَاءِ وَقَدْ لُعِنَ الْمُتَشَبِّهُ بِهِنَّ. وَذَهَبَ طَائِفَةٌ إِلَى أَنَّهُ إِنْ كَانَ فِيهِ تَثَنٌّ وَتَكَسُّرٌ فَهُوَ مَكْرُوْهٌ وَإِلاَّ فَلاَ. وَهَذَا مَا أَوْرَدَهُ الرَّافِعِيُّ فِي الشَّرْحِ الصَّغِيْرِ وَحَكَاهُ فِي الشَّرْحِ الْكَبِيْرِ عَنِ الْحَلِيْمِي وَحَكَاهُ الْجِيْلِي فِي الْمُحَرَّرِ

Para ulama berbeda pendapat tentang tarian, sebagian ada yang memakruhkan seperti Imam al-Qaffal dan al-Rauyani dalam kitab *al-Bahr*. Demikian halnya menurut Ustadz Abu Manshur, memaksakan tarian bisa serasi dengan irama itu hukumnya makruh. Mereka berargumen bahwa nyanyian itu termasuk *la'ibun wa lahwun* (permainan dan senda gurau) yang dimakruhkan.

Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa tarian itu hukumnya mubah menurut al-Faurani dalam kitab *al-Umdah*, nyanyian itu pada dasarnya adalah mubah demikian pula bermain drum, tarian dan yang semisalnya.

Menurut Imam al-Haramain, tarian itu tidak haram karena hanya sekedar gerakan olah gerak lurus dan goyang, akan tetapi jika terlalu banyak, dapat menyebabkan rusaknya kehormatan diri. Pendapat ini senada dengan al-Mahalli

[40] Murtadha al-Zabidi, *Ithaf Sadah al-Muttaqin*, (Beirut: Maktabah Dar al-Fikr, t.th.), Juz VI, h. 567.

dalam kitab *al-Dakhair*, Ibn al-Imad al-Sahrawardi, Imam al-Rafi'i, sang pengarang (al-Ghazali) dalam kitab *al-Wasiith* yang mantap dengan pendapat tersebut, dan Ibn Abi Dam.

Mereka berargumen dengan dua hal: hadist dan qiyas. Adapun hadistnya adalah sebagaimana yang telah lalu dari hadist Aisyah tentang tarian orang-orang Habsy, demikian halnya dengan hadis Ali tentang gerak lompatannya serta yang dilakukan oleh Ja'far dan Zaid. Adapun qiyasnya adalah, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Haramain (tarian) erupakan babarapa olah gerak lurus dan goyang, sama dengan gerakan-gerakan lainnya.

Menurut sebagian ulama tarian tersebut harus dirinci, jika dalam tarian itu ada unsur ketidakopanan dan lemah gemulai, maka hukumnya makruh. Jika unsur tersebut tidak ada, maka tarian itu boleh (tidak apa-apa). Inilah yang dikutip oleh Ibn Abi Dam dari Syeikh Abu Ali bin Abu Hurairah.

A-Halimi juga mengutip seperti itu dalam kitab *Manhaj*nya. Mereka berargumen bahwa dalam tarian itu ada kecenderungan untuk bergaya perempuan, padahal orang yang berpura-pura dan bergaya perempuan itu telah dilaknat. Kelompok ulama lain berpendapat bahwa tarian yang mengandung unsur ketidakopanan dan lemah gemulai, maka hukumnya haram. Jika unsur tersebut tidak ada, maka hukumnya tidak haram. Demikian yang disampaikan oleh Imam Rafi'i dalam kitab *Syarah al-Shagir* dan beliau meriwayatkan statemen di atas dalam *Syarh al-Kabir* dari Imam Halimi, dan al-Jili meriwayatkan statemen tersebut dalam kitab *al-Muharrar*.

2. *Mauhibah Dzi al-Fadhl*[41]

لَعَنَ اللهُ الْمُخَنَّثِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجِّلاَتِ مِنَ النِّسَاءِ قَالَ الْعَزِيْزِيّ وَلاَ يَجُوْزُ لِرَجُلٍ التَّشَبُّهُ بِامْرَأَةٍ فِيْ نَحْوِ لِبَاسٍ أَوْ هَيْئَةٍ وَلاَ عَكْسَ لِمَا فِيْهِ مِنْ تَغْيِيْرِ خَلْقِ اللهِ تَعَالَى.

"Allah melaknat laki-laki yang bergaya menyerupai wanita, dan wanita yang bergaya menyerupai laki-laki. Al-Azizi menyatakan: "Laki-laki dilarang menyerupai wanita dalam berpakaian ataupun sikap. Begitu juga sebaliknya (perempuan dilarang menyerupai laki-laki), karena hal itu termasuk mengubah ciptaan Allah Swt.

27. Mengkhitankan Anak Setelah Beberapa Hari dari Hari Kelahirannya

S. Bagaimana hukum mengkhitankan anak sesudah beberapa hari dari hari kelahirannya? Boleh ataukah tidak? Sedangkan dalam kitab Khazinatul Asrar

---

[41] Muhammad Mahfudz al-Tarmasi al-Jawi, *Mauhibah Dzi al-Fadhl*, (Mesir: al-Amirah al-Syarafiyah, 1326 H), Jilid IV, h. 713.

diterangkan bahwa mengkhitankan anak sebelum berumur 10 tahun tidak boleh.

J. Mengkhitankan sesudah beberapa hari dari hari kelahirannya itu boleh. Adapun sunatnya adalah sesudah berumur 7 hari atau 40 hari atau umur 7 tahun.

Keterangan, dalam kitab:

1. *Mauhibah Dzi al-Fdhl*[42]

فَفِي التُّحْفَةِ فَإِنْ أَخَّرَ عَنْهُ أَي الْخِتَانَ عَنِ السَّابِعِ فَفِي الْأَرْبَعِيْنَ وَإِلاَّ فَفِي السَّنَةِ السَّابِعَةِ لِأَنَّهَا وَقْتُ أَمْرِهِ بِالصَّلاَةِ أَمَّا مَا ذَكَرَهُ فِيْ خَزِيْنَةِ الْأَسْرَارِ فَمَحْمُوْلٌ فِيْمَا إِذَا كَانَ الصَّبِيُّ ضَعِيْفًا لاَ يَقْدِرُ الْإِخْتِتَانَ إِلاَّ بَعْدَ عَاشِرِ سَنَتِهِ عِنْدَ أَهْلِ الْخِبْرَةِ.

Dalam kitab *al-Tuhfah* disebutkan, jika mengakhirkan khitan melampaui hari ke tujuh maka dilaksanakan pada hari ke empat puluh (dari kelahirannya), kalau tidak maka pada tahun ke tujuh yang merupakan waktu diperintahkannya untuk melaksanakan shalat. Adapun yang disebutkan dalam kitab *Khazinatul Asrar*, maka dipahami jika si anak itu lemah tidak mampu berkhitan kecuali setelah berumur sepuluh tahun sesuai dengan pendapat para pakar.[]

---

[42] Muhammad Mahfudz al-Tarmasi al-Jawi, *Mauhibah Dzi al-Fadhl*, (Mesir: al-Amirah al-Syarafiyah, 1326 H), Jilid IV, h. 706.

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.